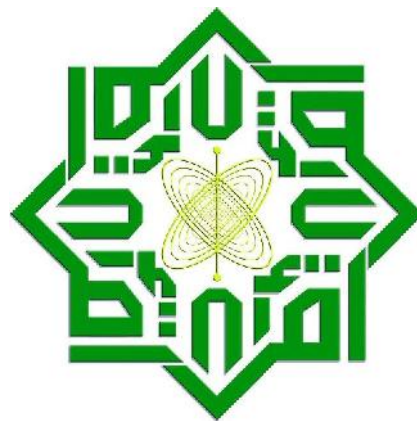


SKRIPSI

ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI RUMAH PADA PT. MURAD

JAYA SEJAHTERA PEKANBARU



Disusun Oleh :

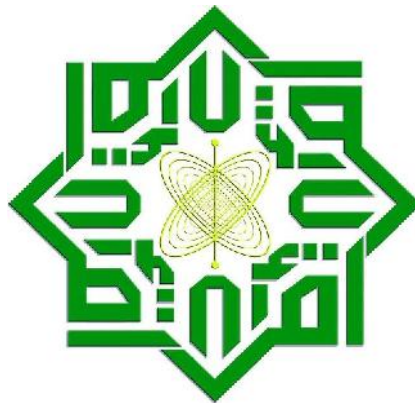
RORIZKI SETIAWAN
10973006956

JURUSAN AKUNTANSI S1
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2014

**ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI RUMAH PADA
PT. MURAD JAYA SEJAHTERA PEKANBARU**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengikuti
Ujian Oral Comprehensif Sarjana Lengkap Pada
Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas
Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
Pekanbaru**



Disusun oleh :

RORIZKI SETIAWAN
10973006956

**JURUSAN AKUNTANSI S1
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2014**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : RORIZKI SETIAWAN
NIM : 10973006956
FAKULTAS : EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
JURUSAN : AKUNTANSI
JUDUL : ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI RUMAH PADA PT.
MURAD JAYA SEJAHTERA PEKANBARU
HARI/TANGGAL UJIAN : KAMIS/16 JANUARI 2014

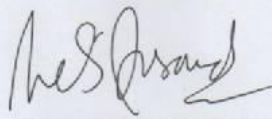
PANITIA PENGUJI

KETUA



Drs. H. ZAMHARIL YAHYA, MM
NIP. 19520615 198103 1 003


SEKRETARIS



NELSI ARISANDY, SE, M.Ak, Ak
NIP. 19791010 200710 2 011

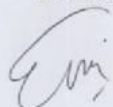
ANGGOTA

PENGUJI I



KHAIRIL HENRY, SE, M.Si, Ak
NIP. 19751129 200801 1 009

PENGUJI II



JASMINA SYAFE'I, SE, M.Ak, Ak
NIP. 19751129 200801 1 009

ABSTRAK

ANALISI HARGA POKOK PRODUKSI RUMAH PADA PT. MURAD JAYA SEJAHTERA PEKANBARU

Oleh: Rorizki Setiawan

Biaya produksi merupakan biaya yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan proses produksi atau proses pengolahan bahan samapai menjadi suatu produk jadi. Biaya produksi biasanya terdiri dari bahan baku dan biaya tenaga kerja biasanya disebut dengan istilah biaya utama (prime cost) serta overhead yang dikenakan dengan istilah biaya konvensi (conversion cost).

PT. Murad Jaya Sejahtera adalah perusahaan yang bergerak dibidang developer, realestate, dan kontraktor. Pendapatan operasional perusahaan berasal daripendapatan aktivitas pengembangan realesatate yaitu penjualan rumah beserta kaplingan tanahnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penyajian, perhitungan dan pembebanan biaya dalam penentuan harga pokok produksi rumahyang diterapkan oleh perusahaan dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif.

Dari penelitian ini penulis menemukan bahwa perusahaan menggunakan metode harga pokok pesanan (job order cost method) dalam pengumpulan biaya produksi. Perusahaan belum menerapkan PSAK No. 44. Hal ini terlihat dari ketidaksesuaian mengenai biaya angkut, biaya bunga bank, dan beban penyusutan aktiva tetap. Akibatnya laporan harga pokok proyek (produksi) tidak menjelaskan keadaan yang sebenarnya. Untuk itu, sebelum menentukan harga pokok produksi perusahaan hendaknya mengacu kepada prinsip akuntansi yang berlaku umum sehingga menghasilkan perhitungan harga pokok produksi yang wajar.

Kata kunci: Harga pokok produksi, PSAK No. 44.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT dengan segala rahmat, karunia dan hidayah-Nya yang begitu besar, baik berupa kesehatan, kesempatan maupun kemampuan berpikir, serta banyak lagi nikmat yang lain yang telah diberikan-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul **“ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI RUMAH PADA PT. MURAD JAYA SEJAHTERA PEKANBARU”**, guna memenuhi salah satu syarat untuk mengikuti ujian Oral Komprehensif pada Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Shalawat beserta salam tentunya selalu tercurah kepada Rasulullah SAW yang telah berjuang untuk menerangi kehidupan ini dengan ilmu pengetahuan.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan, baik dalam segi materi maupun dalam teknis penulisannya. Hal itu tentunya disebabkan oleh keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca, demi terbentuknya sebuah tulisan ilmiah yang sempurna.

Penulis sangat merasakan banyaknya bantuan, bimbingan dan arahan yang penulis dapatkan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada mereka yang tersebut dibawah ini :

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
2. Bapak Dr. Mahendra romus, SP.Me.EC selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial UIN Suska Riau.
3. Bapak Dony Martias, SE.MM selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial dan sekretaris jurusan Ibu Desrir Miftah, SE.MM.Ak.
4. Bapak Drs.H Zamharil Yahya, MM selaku Penasehat Akademis yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama mengikuti perkuliahan.
5. Bapak Mulia Sosiady, SE.MM.Ak selaku pembimbing, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan , saran dan koreksi yang bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini.
6. Kepada seluruh dosen dan staf pegawai Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial yang telah membantu dan memberikan bimbingan selama masa perkuliahan.
7. Bapak Zulfikri selaku Direktur beserta karyawan dan staff PT. Murad Jaya Sejahtera Pekanbaru terutama bang Budi dan bang Darwin, yang telah membantu penulis dalam memperoleh data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Kepada Ayahanda dan Ibunda yang sangat aku sayangi dan hormati terima kasih atas semua kasih sayang, pengorbanan, semangat, dan doa yang selalu diberikan kepada ananda. Serta kedua adikku Febrian Ramaputra dan Rahmi Anugrah yang menjadi motivasi terbesarku untuk menyelesaikan skripsi ini.

9. Kepada teman-teman seperjuangan, Akuntansi C 09, untuk kebersamaan dan cerita yang sudah kita jalani. Saddam, Hadi, Lucki, Fadli, Heri, Wahid, Hendra, Yogi, Fahmi, Asep, Erwin, Reski, Dea, Nisa, Yani, Wiya, Ilfi, Dara, Hani, Tri, Rini, Gita. Kalian luar biasa.
10. Untuk teman-teman KKN Desa Air Tiris Kec. Air Tiris Kab Kampar Bang Hadi, Hazli, Amalio, Bambang, Dewi, Fina, Dea, Yesi, dan Susi. Terima kasih untuk cerita yang kita lalui selama 3 bulan disana. Rindu masa-masa itu.
11. Dan untuk Christy Novia, terima kasih semangatnya, dukungannya, perhatiannya. Terima kasih, kamu sudah menjadi salah satu alasan hingga semua sudah sedekat ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal sholeh dan penulis mendoakan semoga Allah SWT memberikan balasan pahala yang berlipat ganda.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Pekanbaru, 6 Desember 2013
Penulis

Rorizki Setiawan

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
 BAB I : PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	7
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	7
1.4 Metodologi Penelitian	7
1.4.1 Lokasi Penelitian	7
1.4.2 Jenis dan Sumber Data	7
1.4.3 Metode Pengumpulan Data	8
1.4.4 Analisis Data	8
1.5 Sistematika Penulisan	8
 BAB II : LANDASAN TEORITIS	
2.1 Pengertian Harga Pokok Produksi	10
2.2 Tujuan Perhitungan Harga Pokok Produksi.....	11
2.3 Pengertian Biaya	11
2.4 Penggolongan Biaya.....	12
2.4.1 Penggolongan Biaya Menurut Objek Pengeluaran.....	13
2.4.2 Penggolongan Biaya Menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan	13
2.4.3 Penggolongan Biaya atas Dasar Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang Dibiayai	15

2.4.4	Perilaku Biaya dalam Hubungannya dengan Perubahan Volume Kegiatan	15
2.4.5	Penggolongan Biaya atas Dasar Jangka Waktu Manfaatnya	16
2.5	Elemen Biaya Produksi	17
2.5.1	Biaya Bahan Baku Langsung (direct material)	17
2.5.2	Biaya Tenaga Kerja Langsung	25
2.5.3	Biaya Overhead	28
2.6	Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi	32
2.7	Laporan Harga Pokok Produksi	34
2.8	Produksi Menurut Perspektif Islam.....	36
BAB III : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN		
3.1	Sejarah Singkat Perusahaan	37
3.2	Visi dan Misi Perusahaan.....	37
3.2.1	Visi	37
3.2.2	Misi.....	37
3.3	Struktur Organisasi Perusahaan	38
3.4	Aktivitas Perusahaan.....	42
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Unsur-unsur Biaya Produksi	44
4.1.1	Analisis Biaya Bahan Baku	44
4.1.2	Analisis Biaya Tenaga Kerja Langsung	47
4.1.3	Analisis Produksi Tidak Langsung (<i>overhead</i>)	48
4.2	Metode Penentuan Harga Pokok Produksi	53
4.3	Alokasi Harga Pokok Produksi Masing-masing Type Rumah	53
4.4	Penyajian Laporan Harga Pokok Produksi Rumah.....	54

BAB V : PENUTUP

5.1 Kesimpulan	59
5.2 Saran.....	59

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

BIOGRAFI PENULIS

DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Table IV.1 Laporan Harga Pokok Proyek (Sebelum dan Setelah Dilakukan Koreksi)	47
Table IV.2 Biaya Tidak Langsung	49
Table IV.3 Biaya Operasional	49
Table IV.4 Laporan Harga Pokok Proyek (Sebelum dan Setelah Dilakukan Koreksi)	52
Table IV.5 Laporan Harga Pokok Proyek (Sebelum dan Setelah Dialkukan Koreksi)	55
Table IV.6 Laporan Laba Rugi (Sebelum dan Setelah Dilakukan Koreksi)	57

DAFTAR GAMBAR

	<i>Halaman</i>
Gambar 3.1 Struktur Organisasi PT. Murad Jaya Sejahtera	42

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam memproduksi suatu produk, setiap perusahaan selalu memperhatikan laba atau rugi. Kebijaksanaan dari perusahaan sangat diperlukan dalam memperhitungkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dalam mencapai tujuan tersebut. Untuk mencapai tujuannya, perusahaan harus memperhitungkan dengan benar biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk guna menentukan harga jual produk.

Penentuan harga jual yang tidak tepat sering kali berakibat fatal pada masalah keuangan perusahaan atau badan usaha dan akan mempengaruhi kontinuitas usaha tersebut. Ketidaktepatan tersebut akan menimbulkan resiko pada perusahaan, misalnya kerugian yang terus menerus atau menumpuknya produk digudang karena macetnya pemasaran. Untuk itu setiap perusahaan harus menetapkan harga jualnya secara tepat karena harga merupakan satu-satunya unsur bauran pemasaran yang memberikan pemasukan atau pendapatan bagi perusahaan. Umumnya dalam menentukan harga jual yang menjadi tolak ukurnya adalah harga pokok produksi.

Harga pokok produksi adalah jumlah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk proses kegiatan produksi sehingga produk tersebut berada dipasar dan siap dijual. Kebijaksanaan dalam pengklasifikasian biaya produksi akan sangat mempengaruhi keakuratan laporan biaya produksi. Kesalahan dalam pengklasifikasian dapat mengakibatkan terjadinya

kesalahan dalam perhitungan biaya produksi yang terjadi dalam perusahaan. Jika harga pokok produksi dinilai terlalu tinggi dan digunakan sebagai dasar penentuan harga jual akan mengakibatkan produk yang memiliki nilai jual yang tinggi juga atau mahal, sehingga kemungkinan produk tersebut tidak mampu bersaing dipasaran, dan tujuan dari perusahaan tidak tercapai karena laba yang diperoleh tidak sesuai dengan harapan. Begitu juga sebaliknya, jika harga pokok produksi terlalu rendah, hal ini akan menyebabkan laba yang diperoleh perusahaan dalam laporan laba rugi tidak menggambarkan laba yang sebenarnya terjadi.

Biaya yang dikorbankan untuk pengolahan produk tersebut lazimnya disebut dengan biaya produksi. Biaya produksi merupakan biaya yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan proses produksi.

Biaya bahan baku merupakan harga perolehan dari bahan yang dipakai dalam pengolahan proses produksi. Semua biaya yang terjadi untuk memperoleh bahan baku dan menempatkannya dalam keadaan siap untuk diolah merupakan harga pokok bahan yang dibeli, tidak hanya berupa harga tercantum dalam faktur saja, tetapi juga biaya-biaya lainnya yang berhubungan dengan kegiatan produksi.

Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang jasanya dapat diidentifikasi atau diikuti jejak maupun manfaatnya pada produk tertentu, sedangkan biaya tenaga kerja langsung adalah pengorbanan yang harus dikeluarkan oleh perusahaan sebagai balas jasa atas kinerja yang dilakukan oleh tenaga kerja langsung dalam pengolahan barang jadi. Penggolongan

biaya tenaga kerja harus sesuai dengan fungsi pokok dalam perusahaan, supaya dapat dibedakan biaya tenaga kerja yang merupakan unsur harga pokok produksi dengan biaya tenaga kerja yang merupakan unsur dari biaya operasional perusahaan.

Biaya pabrik tidak langsung (overhead pabrik) meliputi biaya-biaya yang secara tidak langsung digunakan dalam proses produksi. Biaya overhead pabrik terdiri dari bahan tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung, dan biaya pabrik lainnya. Kesulitan dalam pembebanan biaya overhead pabrik ke dalam proses produksi disebabkan oleh sulitnya mengidentifikasi secara langsung dengan barang yang dihasilkan. Hal ini disebabkan oleh jenis biaya yang beragam dan jumlahnya relatif besar, seperti biaya reparasi dan pemeliharaan.

Ada dua metode yang digunakan dalam pengumpulan harga pokok produksi yang mana kedua metode ini dipengaruhi oleh cara produksi produk. Untuk perusahaan yang mengolah produknya secara terus menerus dan masal melalui satu atau lebih departemen produksi maka metode yang digunakan adalah metode harga pokok proses yaitu biaya produksi dikumpulkan untuk setiap proses selama jangka waktu tertentu dan biaya produksi perunit dihitung dengan cara membagi total biaya produksi dalam proses tertentu, selama periode tertentu, dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dari proses tersebut selama jangka waktu yang bersangkutan. Pada perusahaan yang melakukan produksi berdasarkan pesanan, mengumpulkan harga pokok produksinya menggunakan metode harga pokok pesanan (*job order cost*

method). Dalam metode ini biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Pelaporan biaya produksi sama halnya dengan periode pelaporan laba rugi, yaitu dilaksanakan pada setiap akhir periode akuntansi. Tujuan perhitungan biaya produksi adalah untuk mengetahui besarnya pengeluaran yang harus dikeluarkan perusahaan dalam satu proses produksi di setiap akhir periode. Perhitungan biaya produksi ini sangat penting, karena apabila terjadi kesalahan dalam perhitungan biaya produksi maka akan berpengaruh terhadap harga pokok produksi dan pada akhirnya berpengaruh terhadap harga jual produk.

PT. Murad Jaya Sejahtera adalah perusahaan yang bergerak dibidang developer, realestate, kontraktor. Dalam menentukan harga pokok produksi perusahaan menggunakan metode harga pokok pesanan (*job order cost method*) yaitu semua biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok yang dihasilkan persatuan untuk memenuhi pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan untuk memproduksi rumah sederhana bergaya minimalis tipe 36 dan 45. Perusahaan mempertimbangkan tiga elemen biaya yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead.

Permasalahan pertama yaitu biaya transportasi atau biaya angkut pada laporan laba rugi sebesar Rp 11.650.000,00 perusahaan tidak memperhitungkan biaya ini pada saat perhitungan harga pokok produksi. Menurut PSAK No, 14 paragraf 07 biaya pembelian persediaan meliputi

harga pembelian, bea masuk, dan pajak lainnya (kecuali yang kemudian dapat ditagih kembali oleh perusahaan kepada kantor pajak), biaya pengangkutan, penanganan dan biaya lainnya yang secara langsung dapat diatribusikan pada perolehan barang jadi, bahan dan jasa. Diskon dagang (trade discount) rabat dan pos lain yang serupa dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian. Dalam permasalahan ini, akan berdampak pada rendahnya harga pokok produksi, dan menyebabkan tingginya laba.

Selanjutnya biaya bunga bank sebesar Rp 31.450.700,00 oleh perusahaan dicatat dalam biaya operasional sebagai biaya bunga bank pada laporan laba rugi. Seharusnya perusahaan mencatat biaya bunga bank sebagai biaya overhead pabrik. Menurut PSAK No. 44 paragraf 47, biaya pinjaman atau borrowing cost yang secara langsung dapat diatribusikan dengan aktivitas pengembangan real estate harus dikapitalisasi ke proyek pengembangan real estate. Dampak dari tidak dimasukkannya biaya bunga bank pada laporan harga pokok ini adalah rendahnya biaya produksi dan menyebabkan laba menjadi tinggi.

Selanjutnya biaya penyusutan aktiva tetap sebesar Rp 188.548.925,00 di dalamnya sudah termasuk biaya penyusutan mesin genset sebesar Rp4.000.000,00, ceter pilar (CAT-112) sebesar Rp 75.313.750,00 , air compressor sebesar Rp 5.036.250,00 , mesin molen sebesar Rp 9.400.000,00 dan mobil pick up L300 sebesar Rp 32.860.000,00 dengan jumlah biaya penyusutan untuk peralatan tersebut Rp 126.610.000,00. Perusahaan membebankan biaya penyusutan peralatan yang dipakai atau digunakan

dalam proyek ke total beban penyusutan tersebut, perusahaan mengalokasikan biaya penyusutan peralatan keperkiraan biaya operasional pada laporan laba rugi. Perusahaan tidak memisahkan biaya penyusutan untuk aset tetap yang digunakan langsung dalam proyek. Menurut PSAK No. 44 paragraf 43 bahwa biaya yang secara langsung berhubungan dengan proyek mencakup, tidak terbatas pada komponen biaya sebagai berikut : Biaya penyusutan sarana dan peralatan yang digunakan dalam proyek. Aset tetap yang digunakan dalam kegiatan produksi mengalami nilai penyusutan, maka berkurang atau susutnya nilai aset tetap selama satu tahun dapat ditaksir dan diperhitungkan sebagai biaya produksi. Maka jika perusahaan tidak memasukkan beban penyusutan aset tetap dalam laporan harga pokok proyek akan menyebabkan kecil atau turunnya harga pokok produksi dan nilai jual produk juga rendah, sedangkan pada laporan laba rugi akan terlihat laba yang tinggi.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul : “Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Rumah pada PT. Murad Jaya Sejahtera Pekanbaru”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : “Apakah Penentuan harga pokok produksi rumah yang dilakukan oleh perusahaan telah sesuai dengan standar akuntansi keuangan?”

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah perusahaan dalam menentukan harga pokok produksi rumah pada perusahaan telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum.

1.3.2 Manfaat Penelitian

- a. Bagi penulis, penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai penentuan harga pokok produksi yang diterapkan oleh perusahaan.
- b. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam perhitungan harga pokok produksi yang sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang permasalahan yang sama.

1.4 Metodologi Penelitian

1.4.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan pada PT. Murad Jaya Sejahtera yang terletak di Jalan Pasir Putih Pandau, Pekanbaru.

1.4.2 Jenis dan Sumber Data

- a. Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari objek penelitian berupa penjelasan dari pimpinan perusahaan dan karyawan di bagian personalia mengenai kegiatan perusahaan, serta penjelasan mengenai perhitungan harga pokok proyek yaitu dari bagian akuntansi.

- b. Data Sekunder, yaitu data atau informasi yang diolah perusahaan berupa neraca, laporan laba rugi, laporan harga pokok proyek, sejarah dan struktur organisasi.

1.4.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah metode wawancara yaitu melakukan tanya jawab langsung dengan pihak yang ada hubungannya dengan penulisan ini yaitu pihak pimpinan dan bagian akuntansi untuk mengumpulkan data sekunder.

1.4.4 Analisis Data

Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu menguraikan suatu keadaan yang terjadi kemudian menganalisis data tersebut berdasarkan teori-teori yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas kemudian diambil suatu kesimpulan.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini penulis membagi dalam lima bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I : Bab ini berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : Dalam bab ini berisikan tentang landasan teoritis dan penulis menguraikan tentang pengertian harga pokok produksi, tujuan perhitungan harga pokok produksi, pengertian biaya, penggolongan biaya produksi, elemen biaya produksi, metode

pengumpulan harga pokok produksi, laporan harga pokok produksi, dan produksi menurut perspektif islam.

BAB III : Dalam bab ini akan diuraikan tentang berdirinya perusahaan, struktur organisasi perusahaan dan aktivitas perusahaan.

BAB IV : Bab ini membahas masalah unsur-unsur biaya produksi, metode pengumpulan biaya produksi serta sistem pencatatan biaya produksi dan penyajian harga pokok produksi.

BAB V : Bab ini merupakan bab penutup yang mengemukakan beberapa kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran yang berhubungan dengan penentuan harga pokok produksi rumah.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

2.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi adalah sejumlah biaya yang terjadi dan dibebankan dalam proses produksi. Beberapa pendapat dari pakar tentang harga pokok produksi. Pengertian harga pokok produksi menurut Mulyadi (2005 : 14) yaitu :

Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk.

Abas Kartadinata dalam Kasmiati (2008) menjelaskan bahwa definisi dari harga pokok produksi sebagai berikut :

Harga pokok produksi meliputi semua biaya dan pengorbanan yang perlu dikeluarkan dan dilakukan untuk menghasilkan produk jadi.

Harga pokok produksi atau biaya produk menurut M.Nafarin (2009: 497) adalah sebagai berikut:

Semua biaya yang berkaitan dengan produk (barang) yang diperoleh, diaman didalamnya terdapat unsur biaya produk berupa biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi merupakan keseluruhan dari biaya-biaya yang dikorbankan sehubungan dengan proses produksi barang tersebut sehingga menjadi barang jadi yang siap untuk dijual. Biaya-biaya tersebut terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

2.2 Tujuan Perhitungan Harga Pokok Produksi

Tujuan dari perhitungan harga pokok produksi adalah :

1. Untuk pengendalian.
2. Untuk perencanaan dan pengukuran prestasi pelaksanaan.
3. Untuk menetapkan harga.
4. Untuk menentukan nilai persediaan.

2.3 Pengertian Biaya

Pengertian biaya pada dasarnya adalah pengorbanan ekonomi yang dikeluarkan yang dapat diukur serta ditaksir jumlahnya. Ada beberapa pengertian biaya yang dikemukakan oleh pakar, seperti yang dikemukakan oleh Mulyadi (2005: 8) pengertian biaya sebagai berikut:

Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Sedangkan pengertian biaya dalam arti sempit adalah sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva.

Sedangkan pengertian biaya menurut Carter dan Usry (2004: 29) adalah: Biaya adalah nilai tukar, pengeluaran, pengorbanan untuk memperoleh manfaat.

Sedangkan pengertian biaya menurut Kuswadi (2005 : 19) adalah sebagai berikut:

Biaya adalah semua pengeluaran untuk mendapatkan barang atau jasa dari pihak ketiga.

Pendapat lain dikemukakan oleh T.Gilarso(2003: 125) yang mengatakan bahwa:

Biaya adalah semua pengorbanan yang perlu untuk suatu proses produksi, dinyatakan dalam uang menurut harga pasar yang berlaku.

Selanjutnya pengertian biaya menurut Sofyan Syafri dalam Ekmal (2010) adalah:

Biaya merupakan sebagai arus keluar aktiva, penggunaan aktiva atau munculnya kewajiban atau kombinasi keduanya selama suatu periode yang disebabkan oleh pengiriman barang, pembuatan barang, pembebanan jasa atau pelaksanaan kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan utama perusahaan.

2.4 Penggolongan Biaya

Pada tingkatan manajemen tertentu,diperlukan informasi biaya yang sangat akurat untuk menghasilkan suatu keputusan yang tepat. Kebutuhan akan informasi biaya ini telah mendorong timbulnya suatu konsep penggolongan biaya yang berbeda untuk tujuan yang berbeda pula.

Menurut Mulyadi (2007: 14), biaya dapat digolongkan menurut:

1. Objek pengeluaran.
2. Fungsi pokok dalam perusahaan.
3. Hubungan biaya dengan suatu yang dibiayai.
4. Perilaku alam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan.
5. Jangka waktu manfaatnya.

2.4.1 Penggolongan Biaya Menurut Objek Pengeluaran

Penggolongan biaya ini, merupakan penggolongan biaya yang paling sederhana misalnya perusahaan mengeluarkan uang untuk membayar gaji karyawan disebut biaya gaji, untuk perusahaan yang melakukan proses produksi maka biaya digolongkan menjadi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya produksi tidak langsung.

Contoh lainnya, misalnya nama objek pengeluaran merupakan bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut “biaya bahan bakar”. Contoh penggolongan biaya dasar objek pengeluaran dalam perusahaan kertas adalah sebagai berikut: biaya gaji dan upah, biaya merang, biaya jerami, biaya soda, biaya depresiasi mesin, biaya asuransi, biaya zat warna.

2.4.2 Penggolongan Biaya Menurut Fungsi Pokok dalam Perusahaan

Biaya menurut fungsi pokok dalam perusahaan ini dapat digolongkan menjadi:

- a. Biaya produksi yaitu biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya produksi tidak langsung. Bahan baku dan upah langsung biasanya disebut “prime cost” sedangkan biaya overhead pabrik disebut “*conversion cost*”.

- b. Biaya pemasaran, meliputi semua biaya dalam rangka menyelenggarakan kegiatan pemasaran, seperti biaya promosi, biaya iklan dan lain-lain.
- c. Biaya Administrasi dan Umum adalah semua biaya yang terjadi dalam hubungan dengan fungsi administrasi. Meliputi biaya dalam rangka penentuan kebijaksanaan, perencanaan, pengarahan dan pengawasan terhadap kegiatan perusahaan secara keseluruhan. Termasuk didalamnya biaya untuk direktur dan staff, bagian umum dan personalia, bagian humas dan hukum, bagian akuntansi, bagian keuangan dan sebagainya.

Tujuan penggolongan biaya sesuai dengan fungsi pokok kegiatan perusahaan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk dapat menyajikan laporan keuangan yang wajar. Kesalahan dalam penggolongan biaya, misalnya biaya produksi diperlukan sebagai biaya non produksi, berakibat penyajian laporan keuangan dinyatakan terlalu besar atau terlalu kecil.
- b. Jika cara penggolongan biaya berdasarkan fungsi digolongkan dengan cara penggolongan biaya yang lain maka cara ini dapat bermanfaat untuk melaksanakan proses manajemen, misalnya proses perencanaan, proses pembuatan keputusan, dan proses pengendalian.

2.4.3 Penggolongan Biaya atas Dasar Hubungan Biaya dengan Sesuatu yang Dibiayai

Penggolongan biaya ini terbagi menjadi dua:

- a. Biaya langsung adalah biaya yang terjadi atau manfaatnya dapat diidentifikasi kepada objek atau pusat biaya tersebut. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
- b. Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya ini tidak mudah diidentifikasi dengan produk tertentu. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produksi disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik.

2.4.4 Perilaku Biaya dalam Hubungannya dengan Perubahan Volume Kegiatan

Dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, menurut William K. Carter (2009: 68) biaya dapat digolongkan menjadi:

- a. Biaya tetap didefinisikan sebagai biaya yang secara total tidak berubah ketika aktivitas bisnis meningkat atau menurun. Meskipun beberapa biaya terlihat sebagai biaya tetap, semua biaya sebenarnya bersifat variabel dalam jangka panjang. Jika semua aktivitas bisnis turun sampai titik nol dan tidak ada prospek akan kenaikan, suatu perusahaan akan melikuidasi dirinya dan menghindari semua biaya. Jika aktivitas diperkirakan akan meningkat di atas kapasitas saat ini,

biaya tetap harus dinaikkan untuk menggati peningkatan volume yang diperkirakan. Misalnya saja, overhead pabrik memasukkan item seperti sipervisi, penyusutan, sewa, asuransi properti, pajak properti semuanya secara umum dianggap sebagai biaya tetap.

- b. Biaya variabel didefenisikan sebagai biaya totalnya meningkat secara proporsional terhadap peningkatan dalam aktivitas dan menurun secara proporsional terhadap penurunan dalam aktivitas. Biaya variabel termasuk biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, beberapa perlengkapan, beberapa tenaga kerja tidak langsung. Biaya variabel biasanya dapat didefenisikan langsung dengan aktivitas yang menimbulkan biaya tersebut.
- c. Biaya semi variabel didefenisikan sebagai biaya yang memperlihatkan baik karakteristik-karakteristik dari biaya tetap maupun biaya variabel. Contoh biaya semacam itu mencakup biaya listrik, air, gas, bensin, batu bara, beberapa perlengkapan, pemeliharaan, beberapa tenaga kerja tidak langsung, asuransi jiwa kelompok untuk karyawan, biaya pensiun, pajak penghasilan, biaya perjalanan dinas, dan biaya representasi.

2.4.5 Penggolongan Biaya atas Dasar Jangka Waktu Manfaatnya

Menurut Mulyadi (2007: 17) atas jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua golongan:

a. Pengeluaran modal (*capital expenditure*)

Pengeluaran modal merupakan biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Pengeluaran modal ini pada saat terjadinya dibebankan dalam tahun-tahun yang menikmati manfaatnya dengan cara depresiasi, diamortisasi, dan deplesi.

b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*)

Pengeluaran pendapatan merupakan biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut. Pengeluaran ini dibebankan sebagai biaya.

2.5 Elemen Biaya Produksi

Menurut Rudianto (2006: 272) unsur-unsur biaya yang menjadi bagian dari biaya produksi pada umumnya dikategorikan menjadi 3 yaitu:

1. Biaya bahan baku langsung (*direct material*).
2. Biaya tenaga kerja langsung (*direct labour*).
3. Biaya overhead.

2.5.1 Biaya Bahan Baku Langsung (*direct material*)

Merupakan biaya yang membentuk bagian yang menyeluruh pada produk jadi dan secara fisik dapat diidentifikasi dengan produk serta dapat diikuti jejaknya sampai pada barang jadi secara ekonomis.

Biaya bahan baku langsung adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan langsung sampai bahan tersebut siap digunakan. Harga perolehan persediaan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam Standar Akuntansi Keuangan (2007: 14, 07) adalah:

Biaya pembelian persediaan meliputi harga pembelian, bea masuk dan pajak lainnya (kecuali yang kemudian dapat ditagih kembali oleh perusahaan kepada kantor pajak), biaya pengangkutan, penanganan dan biaya lainnya yang secara langsung dapat diatribusikan pada perolehan barang jadi, bahan dan jasa. Diskon dagang (trade discount), rabat dan pos lain yang serupa dikurangkan dalam menentukan biaya pembelian.

M.Nafarin (2009: 497) memberikan definisi bahan baku adalah:

Bahan langsung atau bahan utama yang dipakai untuk membuat produk tertentu.

Semua biaya yang terjadi untuk memperoleh bahan baku dan mendapatkannya dalam keadaan siap diolah, merupakan elemen harga pokok bahan baku yang dibeli. Oleh karena itu harga bahan baku tidak hanya merupakan harga yang tercantum dalam faktur pembelian saja, harga pokok bahan baku terdiri dari harga beli ditambah dengan biaya-biaya pembelian dan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menyiapkan bahan baku tersebut dalam keadaan siap diolah.

Didalam perusahaan yang memproduksi massa akan menghasilkan jumlah produksi yang sama setiap harinya, oleh karena itu dalam metode harga pokok proses tidak diadakan perbedaan antara biaya bahan baku langsung dengan bahan baku tidak langsung. Biaya bahan baku tidak langsung diperlakukan sebagai biaya bahan baku penolong.

Pada tahap pengadaan dan penyimpanan bahan baku dari segi akuntansi timbul masalah penentuan harga pokok yang dibeli, sedangkan pada saat dipakai timbul masalah penentuan harga pokok bahan yang dipakai. Pembahasan mengenai bahan meliputi penentuan harga pokok bahan yang dibeli, syarat penyerahan barang, sistem persediaan, metode penilaian harga pokok bahan baku, serta masalah-masalah khusus yang dibahas dalam bahan baku langsung.

a. Penentuan Harga Pokok Bahan yang Dibeli

Seperti yang telah dijelaskan di atas, penentuan harga pokok bahan yang dibeli dipengaruhi oleh komponen penambah dan pengurang harga pokok bahan. Di dalam praktek terjadi variasi untuk mengimplementasikan prinsip penentuan harga perolehan bahan dengan mengingat apakah tambahan harga perolehan terhadap faktur pembelian tersebut dapat dengan mudah diidentifikasi pada harga perolehan tertentu. Apabila tambahan biaya untuk pemilihan bahan sulit atau tidak praktis dialokasikan ke dalam harga perolehan bahan, umumnya tambahan biaya tersebut diperlakukan sebagai elemen biaya overhead pabrik dan perolehan harga dicatat sebesar harga fakturnya.

Yang termasuk dalam unsur harga pokok bahan langsung adalah:

- a. Harga beli tercantum dalam faktur.
- b. Biaya pemesanan, biaya penyimpanan dan biaya penanganan sebelum bahan tersebut dipakai atau dijual.

- c. Biaya impor, bila barang tersebut diimpor, termasuk juga pajak impornya.
- d. Biaya pengangkutan.
- e. Biaya asuransi.
- f. Pajak pertambahan nilai (PPN)
- g. Biaya-biaya lain yang berhubungan dengan perolehan sampai bahan tersebut dapat digunakan atau diolah.

b. Syarat Penyerahan Barang

Menurut Skoesen (2004: 659) syarat pengiriman barang atau penyerahan barang ada dua yaitu:

1. F.O.B Shipping Point

FOB Shipping point merupakan syarat penyerahan barang dimana biaya pengiriman barang sampai ketempat tujuan ditanggung oleh pembeli, dan hak kepemilikan atas barang berpindah semenjak barang keluar dari gudang penjual atau dikirim kepada pembeli. Perusahaan dapat membayar lebih dahulu biaya pengiriman barang, kemudian bahan tersebut akan ditambah ke piutang pembeli.

2. F.O.B Destination

FOB Destination merupakan syarat penyerahan barang dimana beban pengiriman barang ditanggung oleh penjual, dan hak kepemilikan barang baru berpindah pada saat barang yang dikirim sampai ketempat pembeli.

c. Sistem Pencatatan Persediaan

Didalam mencatat transaksi-transaksi yang menyangkut biaya bahan baku untuk proses produksi diperlukan suatu sistem dalam mengelola persediaan. Sistem persediaan adalah cara-cara mengelola persediaan ditinjau dari sudut pandang akuntansi. Ada dua macam sistem pencatatan persediaan, yaitu:

1) Sistem persediaan periodik

Sistem persediaan periodik adalah sistem pencatatan persediaan dimana setiap pembelian atau penambahan persediaan dicatat sebagai perkiraan pembelian. Untuk menentukan berapa besarnya bahan baku yang dipakai dalam proses produksi, dilakukan dengan cara menghitung sisa persediaan bahan baku yang masih ada di gudang dengan melakukan stock opname pada akhir periode. Sedangkan untuk mengetahui biaya bahan baku yang dikeluarkan dalam proses produksi selama periode yang bersangkutan dihitung dengan cara harga pokok bahan baku yang dibeli dikurangi dengan harga pokok persediaan akhir.

Jurnal yang dilakukan untuk mencatat pembelian bahan baku adalah dengan mendebet pembelian dan mengkredit kan untuk pembelian yang dilakukan secara tunai atau mengkredit hutang untuk pembelian untuk pembelian yang dilakukan secara kredit.

Pada saat pemakaian bahan baku tidak dilakukan penjurnalan, hanya pada akhir periode dibuat jurnal yaitu dengan mendebet harga pokok

produksi bahan baku dan mengkredit pembelian, kemudian mendebet persediaan dan mengkredit harga pokok produksi bahan baku.

2) Sistem persediaan perpetual

Sistem persediaan perpetual adalah sistem pencatatan persediaan dimana setiap terjadinya pembelian atau penambahan persediaan dicatat pada perkiraan bahan (material). Untuk mengetahui jumlah bahan baku yang dipakai dan jumlah bahan yang tersisa pada akhir periode, dapat dilihat langsung pada kartu stock.

Meskipun suatu perusahaan telah memakai sistem perpetual ini, namun pada akhir periode perlu dilakukan stock opname. Tujuannya adalah untuk mengetahui dan mengawasi apakah persediaan yang terdapat di dalam gudang sama dengan dengan persediaan yang terdapat dalam kartu stock, dan untuk mengetahui apakah bahan baku atau persediaan yang terdapat digudang masih dalam kualitas yang baik atau tidak.

Jurnal yang perlu dilakukan untuk mencatat pembelian bahan baku adalah dengan mendebet persediaan bahan baku dan mengkredit kas untuk pembelian secara tunai atau mengkredit hutang untuk pembelian secara kredit. Sedangkan jurnal yang dicatat pada saat pemakaian bahan baku yaitu dengan mendebet barang dalam proses bahan baku dan mengkredit persediaan bahan baku. Dan pada akhir periode, harga pokok produksi bahan baku didebet dan barang dalam proses bahan baku dikredit.

d. Metode penilaian Harga Pokok Bahan Baku

Seringkali pada satu periode akuntansi terjadi harga beli bahan baku yang berbeda dari pembelian yang satu dengan pembelian yang lain. Hal ini menyebabkan persediaan bahan baku yang ada di gudang mempunyai harga pokok per satuan yang berbeda pula meski jenisnya sama. Untuk itu perlu adanya metode kalkulasi biaya bahan dalam menentukan harga pokok bahan baku yang dipakai dalam proses produksi.

Menurut Sunarto (2003: 26), metode yang dapat dipilih dalam penilaian bahan adalah:

1. Metode Indikasi Khusus

Dalam metode ini setiap jenis bahan baku yang ada di gudang harus diberi tanda pada harga pokok per satuan. Setiap pembelian bahan baku yang harga tuannya berbeda dengan harga persatuan bahan baku yang sudah ada digudang, harus dipisahkan pengumpulannya dan diberi tanda pada harga pokok berapa bahan tersebut dibeli.

Kesulitan yang timbul dari pemakaian metode ini adalah terletak dalam penyimpanan bahan baku di gudang. Metode ini sangat efektif dipakai bukan merupakan bahan standar dan dibeli untuk memenuhi pesanan tertentu.

2. First In First Out (FIFO)

Pemakaian metode ini didasarkan anggapan bahwa harga pokok bahan yang pertama kali masuk ke gudang bahan akan digunakan

untuk menentukan harga perolehan bahan per unit yang di pakai pertama kali, disusul harga perolehan per unit berikutnya. Sehingga dengan demikian nilai persediaan bahan baku akhir merupakan harga pokok bahan terakhir dibeli atau diproduksi.

3. Last In First Out (LIFO)

Pemakain metode ini berdasarkan anggapan bahwa harga pokok bahan yang terakhir masuk dalam gudang persediaan dipakai untuk menentukan harga pokok bahan baku yang dipakai dalam produksi, berarti nilai persediaan akhir yang tinggal merupakan satuan bahan yang pertama dibeli.

4. Rata-rata Tertimbang

Dalam metode ini, persediaan bahan baku yang ada digudang dihitung dengan harga rata-ratanya dengan cara membagi total harga pokok dengan jumlah satuannya. Setiap terjadi pemakaian yang harga pokok perunitnya berbeda dengan harga pokok rata-rata persediaan yang ada digudang harus dilakukan perhitungan harga pokok rata-rata per unit yang baru. Bahan baku yang dipakai dalam proses produksi dihitung harga pokoknya dengan mengalikan jumlah satuan bahan baku yang dipakai dengan harga rata-rata per unit bahan baku yang ada digudang.

Adanya beberapa macam metode kalkulasi biaya bahan, menunjukkan bahwa kalangan industri berusaha untuk mengukur biaya secara tepat. Tidak ada satupun metode yang ditetapkan pada

semua keadaan. Bahkan dalam satu perusahaan , metode yang dipakai dapat berbeda-beda, tidak harus menggunakan satu metode untuk seluruh persediaan. Metode apapun yang dipilih harus diikuti secara konsisten.

2.5.2 Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya produksi yang cukup besar, karena salah satu bentuk balas jasa perusahaan atas tenaga dan kinerja karyawan, sehingga amat penting dan perlu mengadakan pengawasan dan pengendalian terhadap biaya tenaga kerja. Tujuan utama dari pengawasan dan pengendalian biaya tenaga kerja ini adalah agar tercapainya efisiensi tenaga kerja, termasuk didalamnya masalah penentuan tingkat kompensasi yang memadai, menjaga agar kualitas produk yang dihasilkan memenuhi standar dan tercapainya volume produksi yang optimal.

Definisi tenaga kerja langsung yang dikemukakan oleh Carter dan Usry (2004: 40) adalah sebagai berikut:

Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu.

Definisi tenaga kerja langsung menurut M. Nafarin (2009: 224) adalah tenaga manusia yang bekerja langsung mengolah produk.

Sedangkan definisi biaya tenaga kerja langsung menurut Sunarto (2003: 30) adalah:

Biaya tenaga kerja langsung adalah kompensasi yang dibayarkan kepada tenaga kerja langsung yaitu tenaga kerja yang secara langsung bekerja dalam pengolahan barang jadi.

Menurut Justine T. Sirait (2006: 127) pengertian tenaga kerja langsung adalah:

Tenaga kerja langsung merupakan tenaga kerja yang kegiatannya langsung dapat dihubungkan dengan produk akhir, terutama dalam penentuan harga pokok.

Menurut Mulyadi (2007: 345), biaya tenaga kerja terbagi atas:

- a. Gaji dan upah reguler yaitu jumlah gaji dan upah kotor dikurangi dengan potongan-potongan seperti pajak penghasilan karyawan dan asuransi hari tua.
- b. Premi lembur.
- c. Biaya yang berhubungan dengan tenaga kerja.

Gaji pokok merupakan upah yang harus dibayar kepada buruh sesuai dengan kontrak kerjanya. Gaji pokok ini disebut juga dengan upah minimum. Uang lembur merupakan gaji yang dibayarkan perusahaan.

Dalam metode harga pokok proses, biasanya tidak diadakan perbedaan antara biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Biaya tenaga kerja dikelompokkan menurut departemen yang ada dalam perusahaan. Oleh karena itu untuk keperluan pembagian tenaga kerja menurut departemen-departemen dalam perusahaan, daftar gaji dan upah serta biaya tenaga kerja yang lain harus dibuat dengan mengelompokkan karyawan

menurut departemen yang dibentuk. Dalam metode harga pokok proses tidak diperlukan lagi jam kerja tiap karyawan yang bisa dipakai untuk pembagian biaya tenaga kerja tiap pesanan dalam metode harga pokok pesanan.

Dalam Perusahaan jika karyawan bekerja lebih dari jam kerja yang telah ditetapkan yaitu 40 jam kerja dalam seminggu, maka dia berhak menerima premi dari kelebihan jam kerja tersebut yang disebut premi lembur.

Seringkali terjadi sebuah pabrik memerlukan waktu dan sejumlah biaya untuk memulai produksi. Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memulai produksi disebut biaya pemula produksi. Biaya pemula produksi meliputi pengeluaran untuk latihan bagi karyawan.

Mulyadi (2005: 320) menggolongkan biaya tenaga kerja perusahaan manufaktur menjadi:

- a. Biaya tenaga produksi:
 - 1) Gaji karyawan.
 - 2) Biaya kesejahteraan karyawan pabrik.
 - 3) Upah lembur karyawan pabrik.
 - 4) Upah mandor pabrik.
 - 5) Gaji manajer pabrik.
- b. Biaya Tenaga kerja pemasaran:
 - 1) Upah karyawan pemasaran.
 - 2) Biaya kesejahteraan karyawan pemasaran.
 - 3) Biaya komisi pramuniaga.

- 4) Gaji manajer pemasaran.
- c. Biaya tenaga kerja administrasi dan umum:
 - 1) Gaji karyawan bagian akuntansi.
 - 2) Gaji karyawan bagian personalia.
 - 3) Gaji karyawan bagian sekretaris.
 - 4) Biaya kesejahteraan karyawan bagian akuntansi.
 - 5) Biaya kesejahteraan karyawan bagian personalia.
 - 6) Biaya kesejahteraan karyawan bagian sekretaris.

2.5.3 Biaya Overhead

Biaya overhead pabrik pada umumnya didefinisikan sebagai bahan tidak langsung, pekerja tidak langsung, dan beban pabrik lainnya yang tidak dengan mudah diidentifikasi atau dibebankan langsung ke pekerja, produk atau tujuan akhir biaya.

Menurut Pendapat A.O. Simangunsong, E Parulin Simangunsong, Johanes Rindang (2004: 187) mengenai biaya umum pabrik sebagai berikut:

Biaya Umum Pabrik (BUP) atau Biaya Overhead Pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung seperti bahan tak langsung, tenaga kerja tidak langsung dan lain-lain.

Sedangkan biaya overhead pabrik menurut Munandar dalam Benny Arfan (2008) sebagai berikut:

Biaya overhead pabrik adalah semua biaya yang terdapat serta terjadi di dalam lingkungan pabrik, tetapi secara langsung berhubungan

dengan kegiatan proses produksi, yaitu proses mengubah bahan mentah menjadi barang lain yang nantinya dijual.

Penggolongan biaya pabrik tidak langsung dapat dilakukan dengan cara, dimana penggolongan ini tidaklah sama antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya, hal ini disebabkan setiap perusahaan mempunyai ciri-ciri tersendiri dalam penggolongan produknya.

Pengelompokan biaya overhead menurut Mulyadi (2005: 194) adalah:

a. Biaya bahan penolong

Merupakan bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut.

b. Biaya reparasi dan pemeliharaan

Merupakan biaya suku cadang, biaya bahan habis pakai dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan sarana, peralatan untuk keperluan proyek.

c. Biaya tenaga kerja tidak langsung

Merupakan tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu.

d. Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap.

- e. Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu.

Merupakan biaya asuransi gedung, asuransi kendaraan, dan asuransi kecelakaan karyawan.

- f. Biaya overhead pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran tunai.

Merupakan biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN dan sebagainya.

Dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan biaya overhead pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan dimuka.

Biaya overhead pabrik dalam metode harga pokok proses dapat dibebankan atas dasar tarif, tetapi produk juga dapat dibebani dengan biaya overhead yang sesungguhnya terjadi dalam suatu periode.

Dalam pembebanan biaya overhead pabrik kepada produk ada beberapa dasar yaitu:

- a. Satuan produk.

Dalam metode ini pembebanan biaya overhead produk dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Tarif Overhead Pabrik} = \frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran Jumlah Produk yang dihasilkan}}$$

Metode ini biasanya digunakan oleh perusahaan yang kegiatan usahanya hanya mengolah satu buah produk. Bila perusahaan menghasilkan lebih dari satu buah produk maka perbedaannya hanya terletak pada berat dan volume, pembebanan biaya overhead dapat dilakukan atas dasar berat, volume atau jumlah produksi.

b. Biaya bahan baku

Jika biaya overhead pabrik yang di bebaskan bervariasi dengan nilai bahan baku, maka dasar pembebanannya dihitung dengan rumus:

$$\text{Tarif Overhead Pabrik} = \frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran BBB yang dipakai}} \times 100\%$$

Cara ini mempunyai keterbatasan, suatu produk mungkin dibuat dari bahan baku yang harganya mahal, sedangkan produk lain dengan bahan baku yang murah. Jika proses pengerjaan kedua macam produk ini adalah sama, maka produk pertama akan menerima biaya overhead yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang kedua, hal ini tidak adil.

c. Biaya tenaga kerja

Jika sebagian besar elemen biaya overhead pabrik mempunyai hubungan yang erat dengan jumlah upah tenaga kerja langsung. Tarif biaya overhead pabrik dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Tarif Overhead Pabrik} = \frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran BTK Langsung}} \times 100\%$$

d. Jam tenaga kerja langsung

Apabila biaya overhead pabrik mempunyai hubungan erat dengan waktu untuk membuat produk, maka dasar yang dipakai untuk membebankan biaya tersebut adalah jam tenaga kerja langsung. Tarif biaya overhead pabrik dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Tarif Overhead Pabrik} = \frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran Jam Tenaga Kerja Langsung}} \times 100\%$$

e. Jam Mesin

Jika biaya overhead pabrik bervariasi dengan waktu penggunaan mesin (misalnya bahan bakar atau listrik yang digunakan untuk menjalankan mesin), maka rumus yang dipakai adalah:

$$\text{Tarif Overhead Pabrik} = \frac{\text{Taksiran BOP}}{\text{Taksiran Jam Mesin}} \times 100\%$$

2.6 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Pengumpulan Harga pokok produksi sangat ditentukan oleh cara produksi. Secara garis besar cara memproduksi dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

a. Produk atas Dasar Pesanan (*job Order Cost*)

Perusahaan yang menggunakan metode harga pokok pesanan, proses produksinya berjalan atas dasar pesanan dari pembeli dan produk yang dihasilkan terdiri dari berbagai macam jenisnya sesuai dengan pesanan

atau selera pembeli. Metode harga pokok pesanan mempunyai karakteristik tersendiri, karakteristik tersebut berpengaruh terhadap pengumpulan biaya produksi dengan metode harga pokok pesanan yang digunakan dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan.

Menurut Mulyadi (2007: 41) karakteristik-karakteristik dalam metode pengumpulan harga pokok produksi berdasarkan pesanan adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individu.
- 2) Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok, yaitu: biaya produk langsung dan biaya produk tidak langsung.
- 3) Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah biaya overhead pabrik.
- 4) Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya overhead pabrik diperhitungkan dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan dimuka.
- 5) Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang

dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

b. Produk atas Dasar Proses (*process Costing*)

Menurut Mulyadi (2007: 69) adapun karakteristik perusahaan yang menggunakan metode harga pokok berdasarkan proses adalah:

- 1) Produk yang dihasilkan merupakan produk standar.
- 2) Produk yang dihasilkan dari bulan kebulan adalah sama.
- 3) Kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi produk satandar untuk jangka waktu tertentu.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa penggunaan metode harga pokok proses dapat diterapkan pada perusahaan yang memiliki ciri-ciri menghasilkan produk standar, produk yang dihasilkan jumlahnya sama setiap bulan dan kegiatan produksi diawali dengan pembuatan produk standar.

2.7 Laporan Harga Pokok Produksi

Laporan harga pokok produksi atau disebut juga dengan laporan biaya produksi merupakan sarana dalam menyajikan jumlah biaya yang diakumulasikan dan juga merupakan sumber informasi guna menyiapkan ayat jurnal ikhtisar yang mencatat aktivitas dalam setiap perkiraan biaya sehubungan dengan pengawasan terhadap biaya produksi.

Menurut Lili M Sadeli dalam Ekmal (2010) laporan biaya produksi adalah:

Laporan biaya produksi untuk suatu departemen merangkum seluruh aktivitas selama suatu periode tertentu.

Laporan biaya produksi untuk perusahaan yang melakukan proses produksi secara berkesinambungan, laporan biaya produksinya memuat tiga bagian, yaitu:

- a) *Quantity Schedule (Unit Report)*
- b) *Cost Schedule (Cost Report)*
- c) *Cost Recapitulation (Rekapitulasi Biaya)*

Quantity schedule merupakan pernyataan yang menggambarkan jumlah produksi setiap departemen, jumlah yang dikirim ke departemen berikutnya, jumlah yang belum siap di satu departemen, jumlah yang hilang (susut) di satu departemen dan jumlah yang dikirim ke gudang. *Cost schedule* menggambarkan dengan jelas total biaya setiap departemen dan biaya per unit untuk masing-masing unsur biaya, dan juga menggambarkan biaya per unit output. *Cost recapitulation* menggambarkan biaya produksi yang sudah siap dan biaya yang belum siap (*work in process*).

Pada akhir periode biasanya akan terdapat produk yang belum siap, untuk dapat menghitung produk yang belum siap tersebut maka harus dihitung persentase selesai dari produk yang belum siap tersebut. Jumlah produk yang ditaksir ini disebut total produksi ekuivalen (*total equivalent*

production). Untuk menghitung produk equivalen dengan menggunakan rumus:

Equivalent production = jumlah produk selesai + work in process X % siap

2.8 Produksi Menurut Perspektif Islam

Allah telah menjadikan manusia sebagai khalifah di bumi. Sebagai khalifah ada tugas-tugas yang harus dilakukan, Islam menganjurkan manusia untuk bekerja agar dapat memenuhi kebutuhannya. Perintah Allah yang menganjurkan manusia untuk bekerja dan mencari rezki untuk memenuhi kebutuhannya terdapat dalam surat Al Mulk: 15, Allah berfirman :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ
وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya : Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rizki-Nya. Dan hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (QS. Al Mulk : 15)

Dalam ayat ini, Allah telah memberikan konsep kehidupan pada manusia. Dalam rizki yang telah Allah berikan terdapat sebagian dari rizki orang lain atau ada hak orang lain, jelas bahwa Islam memegang prinsip kesejahteraan ekonomi.

BAB III

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

1.1 Sejarah Singkat Perusahaan

PT. Murad Jaya Sejahtera merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang pengembangan, pembangunan dan penjualan rumah. Perusahaan didirikan pada tanggal 19 Februari 2006 dengan Akte Notaris Nomor 19 dihadapan Notaris Yusrizal, SH yang berkedudukan di Pekanbaru.

PT. Murad Jaya Sejahtera yang beralamat di Jalan Arifin Ahmad Pekanbaru. Maksud dan Tujuan dari pendirian perseroan ini adalah berusaha dalam bidang pembangunan dan menjadi perusahaan konstruksi yang menciptakan hunian dengan lingkungan sehat dan nyaman.

1.2 Visi dan Misi Perusahaan

1.2.1 Visi

Menjadikan PT. Murad Jaya Sejahtera sebagai perusahaan konstruksi, property dan realestate regional yang menciptakan kawasan menjadi bernilai, terjangkau dan monumental.

1.2.2 Misi

1. Memberi nilai tambah, kepuasan dan manfaat terbaik secara terus menerus kepada konsumen dan stakeholder.
2. Menjaga ekualitas lingkungan dengan memperhatikan dampak lingkungan sosial.

3. Menjadi panutan model tata kelola perusahaan yang baik dalam lingkungan perusahaan dan tanggung jawab sosial (*social responsibility*).

3.3 Struktur Organisasi Perusahaan

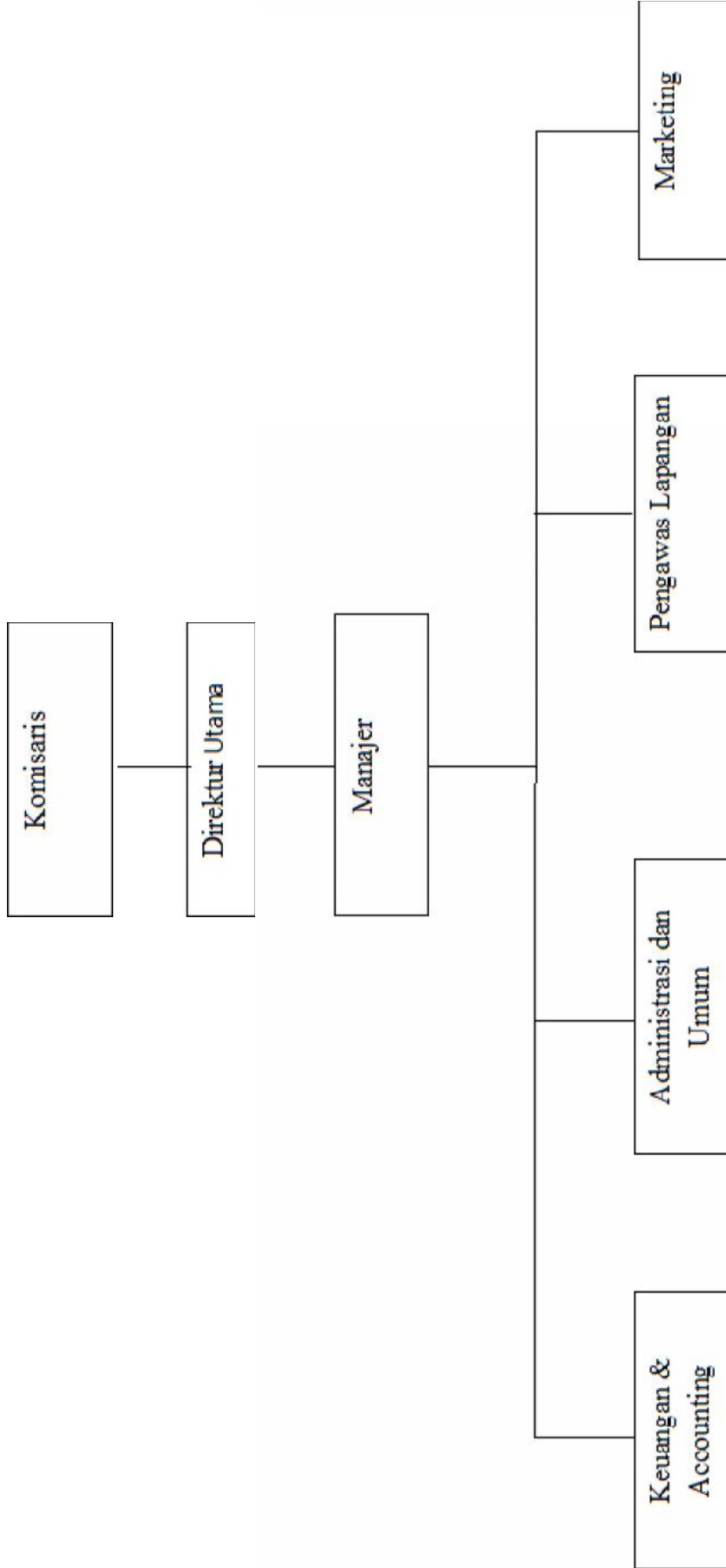
Struktur organisasi adalah kerangka yang menggambarkan hubungan antara fungsi yang terdapat dalam suatu organisasi. Struktur organisasi sangat penting sekali bagi perusahaan karena dengan adanya struktur organisasi memudahkan dalam mengkoordinir pelaksanaan tugas dan tanggung jawab. Dalam menyusun struktur organisasi hendaklah jelas tujuan dan sasaran dari perusahaan, dan siapa yang mempunyai wewenang atas setiap bagian dari pekerjaan.

Pembagian tugas terhadap bawahan dapat menghindari terjadinya duplikasi tugas, sehingga karyawan tahu setiap pekerjaan apa yang harus mereka kerjakan. Dengan demikian masing-masing tugas dapat terkoordinir ke satu arah dan tujuan. Struktur organisasi memungkinkan perusahaan untuk menjaga stabilitas dan kontinuitas pengorganisasian yang terdapat didalam perusahaan. Struktur organisasi setiap perusahaan berbeda-beda, tergantung pada bentuk dan kebutuhan perusahaan yang bersangkutan. Untuk mengetahui lebih jelas tentang pembagian tugas dan tanggung jawab dari masing-masing divisi, maka berikut struktur organisasi PT. Murad Jaya Sejahtera Pekanbaru.

Gambar 3.1

Struktur Organisasi

PT. Murad Jaya Sejahtera



Sumber: PT. Murad Jaya Sejahtera

Berdasarkan struktur organisasi perusahaan, dapat diuraikan tugas dan wewenang dari masing-masing bagian antara lain :

1. Komisaris

Komisaris mempunyai wewenang tertinggi dalam perusahaan untuk mengatur dan mengawasi jalannya perusahaan. Adapun tugas dan wewenang komisaris antara lain:

- a. Melakukan pengawasan atas kebijaksanaan direksi dalam menjalankan perseroan serta memberikan nasehat kepada direksi.
- b. Komisaris dapat memeriksa semua pembukuan surat dan alat bukti lainnya, memeriksa dan mencocokkan keadaan keuangan dan lain-lain.
- c. Berhak mengetahui segala kegiatan perusahaan yang telah dijalankan direksi.
- d. Memberhentikan dengan sementara anggota apabila anggota direksi tersebut bertindak bertentangan dengan anggaran dasar dan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2. Direktur Utama

Direktur utama adalah pimpinan yang mengepalai seluruh aktivitas perusahaan dan tanggung jawab atas kegiatan sehari-hari perusahaan.

Tugas dan tanggung jawab direktur antara lain:

- a. Mewakili perseroan didalam dan luar pengadilan tentang segala kejadian serta mengikat perseroan dengan pihak lain dalam bentuk kerja sama.

- b. Menetapkan rencana kerja, pembagian tugas pegawai menurut bidang masing-masing.
- c. Mengangkat dan memberhentikan pegawai, menilai kinerja dan prestasi bawahannya.
- d. Menandatangani berbagai surat dan menyetujui kerjasama.
- e. Melakukan kegiatan koordinasi dengan manajer dibawahnya serta mengadakan rapat kerja untuk membicarakan masalah operasional perusahaan.

3. Manajer

- a. Menjalankan kebijaksanaan tugas pokok yang diberikan oleh direktur.
- b. Merencanakan rencana penjualan dan anggaran tiap tahunnya.
- c. Memantau dan menganalisa permintaan pasar yang lebih luas untuk mencapai kesempurnaan pasar.
- d. Mengawasi setiap jalannya kegiatan operasional.

4. Keuangan dan Accounting

- a. Bertanggung jawab atas seluruh pemasukan dan pengeluaran dana.
- b. Membuat tata usaha keuangan dari seluruh kegiatan yang dilakukan dalam perusahaan.
- c. Membuat dan menyampaikan laporan kas secara berkala kepada manajer.
- d. Dalam melaksanakan tugasnya bertanggungjawab langsung kepada manajer.

5. Administrasi dan Umum

- a. Bertanggung jawab terhadap pengurusan administrasi dan tata usaha yang dibebankan kepadanya.
- b. Membuat dan mengatur penggunaan sarana umum dilapangan.
- c. Mengatur penjadwalan pengaturan barang-barang inventaris perusahaan dan melakukan tertib administrasi.
- d. Melakukan koordinasi dalam penggunaan tenaga kerja dan sarana yang diperlukan.

6. Pengawas Lapangan

- a. Mengatur dan melakukan proses pembangunan mulai dari bahan baku sampai bangunan jadi.
- b. Membuat rekomendasi tentang kebutuhan bahan dan membuat laporan tentang pemakaian bahan.
- c. Bertanggung jawab sepenuhnya atas keselamatan kerja dan mengawasi buruh.

7. Marketing

- a. Menjalankan tugas pokok yang telah diberikan direktur.
- b. Menyusun rencana penjualan tiap tahun.
- c. Memantau dan menganalisa permintaan pasar yang lebih luas untuk mencapai kesempatan pasar.

3.4 Aktivitas Perusahaan

Tujuan dan aktivitas didirikannya perusahaan adalah untuk memperoleh manfaat ekonomi yang layak dan menguntungkan. Dalam hal ini usaha yang dipilih harus benar-benar memiliki peluang untuk dikembangkan dan memberikan keuntungan bagi perusahaan.

PT. Murad Jaya Sejahtera merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang konstruksi, developer, dan realestate. Dalam usahanya PT. Murad Jaya Sejahtera mempunyai kegiatan usaha utama yaitu sebagai developer dan kontraktor dengan melakukan pembangunan perumahan khususnya di daerah pekanbaru.

Adapun aktivitas yang dilakukan oleh PT. Murad Jaya Sejahtera antara lain:

- a. Membangun perumahan untuk keperluan perumahan rakyat.
- b. Usaha kontruksi.
- c. Usaha developer.
- d. Usaha distribusi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam pengumpulan biaya produksi perusahaan menggunakan metode harga pokok pesanan (*job order cost method*), dimana semua biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok persatuan produksi yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan dengan jumlah satuan produk dalam pesanan.

1.1 Unsur-unsur Biaya Produksi

PT. Murad Jaya Sejahtera Pekanbaru adalah perusahaan yang bergerak dibidang developer (membangun perumahan). Untuk memproduksi rumah sederhana tipe 36 dan 45, perusahaan memperhitungkan tiga elemen biaya, yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya tidak langsung (*overhead*).

Di dalam perusahaan industri, bahan baku merupakan salah satu diantara unsur-unsur biaya produksi yang sangat menentukan sekali, karena tanpa adanya bahan baku, perusahaan yang bergerak dibidang usaha pembangunan perumahan tidak dapat menjalankan aktivitasnya.

1.1.1 Analisis Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku atau biaya bahan bangunan adalah biaya yang dikorbankan dalam rangka untuk memperoleh barang/jasa yang digunakan dalam proses produksi. Pada perusahaan, bahan utama yang digunakan dalam

proses produksi rumah adalah semen, pasir, krikil, bata, batu, cat, dan bahan baku lainnya. Karena bahan baku utama adalah material yang terdiri dari berbagai jenis untuk menghasilkan atau pembuatannya, tentunya perusahaan mengorbankan biaya untuk perolehan bahan bakunya.

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari perusahaan bahwa harga perolehan bahan dicatat berdasarkan harga pembelian ditambah dengan biaya angkut. Dalam pembelian bahan bangunan terdapat perbedaan harga antara persediaan yang dibeli pada awal pembangunan dengan harga persediaan pada pertengahan dan akhir pembangunan, perusahaan dalam membabankan biaya bahan menggunakan metode rata-rata. Jika persediaan di gudang telah habis perusahaan akan melakukan pembelian bahan.

Perusahaan tidak memperhitungkan biaya angkut pembelian bahan baku sebesar Rp. 11.650.000,00 sebagai harga pokok produksi, tetapi biaya angkut pembelian bahan baku dimasukkan sebagai penambah biaya operasional. Biaya angkut ini merupakan biaya yang dibebankan oleh pemasok kepada PT. Murad Jaya Sejahtera pada saat pembelian bahan baku.

Dari transaksi diatas dapat dilihat bahwa perusahaan melakukan kesalahan dalam pengklasifikasian biaya yang dimasukkan dalam penentuan harga pokok produksi dan laporan laba rugi. Kesalahan perusahaan dalam penetapan dan pengklasifikasian biaya yang terjadi pada perusahaan akan dapat mengakibatkan harga pokok menjadi turun sedangkan laba yang diperoleh menjadi tinggi. Perusahaan mencatat biaya bahan baku atau pemakaian material sebesar Rp. 2.157.238.500,00 pada laporan harga pokok

proyek. Padahal dalam biaya tersebut belum terdapat biaya angkut sebesar Rp.11.650.000,00 , perusahaan tidak memisahkan biaya angkut pada saat perhitungan harga pokok produksi, namun biaya ini dibebankan dalam biaya operasional pada laporan laba rugi yaitu dengan jurnal yang dibuat sebagai berikut:

Biaya Angkut	Rp. 11.650.000,00
Kas	Rp.11.650.000,00

Menurut pencatatan diatas terlihat bahwa perusahaan masih mengabaikan biaya-biaya yang dibebankan ke dalam pembebanan bahan baku walaupun biaya sedangkan biaya tersebut bersifat material dan mempengaruhi untuk pencatatan selanjutnya, dan pencatatan yang seharusnya dilakukan adalah sebagai berikut:

Biaya Angkut	Rp. 11.650.000,00
Kas	Rp. 11.650.000,00

Ketika bahan material tersebut dipakai, maka dilakukan jurnal sebagai berikut:

Pemakaian Material	Rp. 11.650.000,00
Biaya Angkut	Rp. 11.650.000,00

Dari pencatatan tersebut maka oleh perusahaan dapat dilakukan jurnal koreksi sebagai berikut:

Pemakaian Material	Rp. 11.650.000,00
Biaya Angkut	Rp. 11.650.000,00

Berikut adalah laporan harga pokok proyek perusahaan sebelum dan setelah dilakukan koreksi atau setelah diperhitungkan biaya angkut, dapat dilihat pada tabel IV.1 sebagai berikut:

Tabel IV.1
PT. Murad Jaya Sejahtera
Laporan Harga Pokok Proyek
(Sebelum dan Setelah Dilakukan Koreksi)

	Sebelum Dikoreksi	Setelah Dikoreksi
Proyek dalam proses	493.110.100,00	493.110.100,00
Biaya Langsung		
Pembersihan lokasi	29.762.250,00	29.762.250,00
Pembuatan gudang	20.225.400,00	20.225.400,00
Pemakaian material	2.157.283.500,00	2.168.888.500,00
Pemasangan bowplank	67.550.500,00	67.550.500,00
Upah tukang bangunan	887.081.800,00	887.081.800,00
Biaya langsung lainnya	<u>38.573.300,00</u>	<u>38.573.300,00</u>
Jumlah biaya langsung	3.200.431.750,00	3.212.081.750,00
Biaya Tidak Langsung		
Gaji karyawan proyek	484.769.900,00	484.769.900,00
Biaya perizin	48.116.300,00	48.116.300,00
Biaya pembebasan tanah	232.309.800,00	232.309.800,00
Biaya pematangan tanah	50.502.600,00	50.502.600,00
Biaya prasarana lingkungan	68.314.400,00	68.314.400,00
Biaya overhead proyek langsung	<u>42.425.000,00</u>	<u>42.425.000,00</u>
Jumlah biaya tidak langsung	<u>926.438.000,00</u>	<u>926.438.000,00</u>
Total biaya produksi	4.619.979.850,00	4.631.629.850,00
Proyek dalam proses	<u>(554.196.550,00)</u>	<u>(554.196.550,00)</u>
Produksi tahun berjalan	4.065.783.300,00	4.077.433.300,00
Persediaan awal rumah	<u>557.293.375,00</u>	<u>557.293.375,00</u>
Rumah siap dijual	4.623.076.675,00	4.634.726.675,00
Persediaan akhir rumah	<u>(665.846.000,00)</u>	<u>(665.846.000,00)</u>
Harga pokok proyek	3.957.230.675,00	3.968.880.675,00

Sumber: Data Olahan

1.1.2 Analisis Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya atau upah langsung yang dibayarkan kepada karyawan sehubungan dengan hasil kerja yang dilakukan dalam menghasilkan produk jadi. Perusahaan dalam membayarkan upah kepada tenaga kerja lapangan dilakukan secara mingguan. Biaya upah diitung berdasarkan tarif upah perhari dikalikan dengan waktu atau jam kerja

per hari pelaksanaan pekerjaan. PT. Murad Jaya Sejahtera dalam menentukan harga pokok produksi tidak ada permasalahan dalam menentukan besarnya upah yang dibayarkan kepada tukang. Komponen biaya tenaga kerja langsung hanya biaya untuk upah tukang.

Pada perusahaan upah tukang yang telah dibayarkan, telah dipisahkan berdasarkan tipe rumah yang dikerjakan, yaitu tipe rumah 36 dengan upah yang dibayarkan sebesar Rp 326.186.250,00 dan untuk tipe rumah 45 dengan gaji tukang sebesar Rp 560.895.550,00.

Berdasarkan prinsip akuntansi yang lazim bahwa tenaga kerja yang berhubungan langsung dengan kegiatan produksi perusahaan dimasukkan sebagai biaya tenaga kerja langsung dan karyawan yang tidak berhubungan langsung dengan kegiatan produksi dimasukkan sebagai biaya tidak langsung. PT. Murad Jaya Sejahtera telah melakukan ketentuan prinsip akuntansi yang lazim. Hal ini dapat dilihat pada penyajian harga pokok proyek, perusahaan ini memisahkan biaya upah tukang sebesar Rp.887.081.800,00 dan gaji karyawan yang tidak berhubungan langsung dengan kegiatan produksi perusahaan sebesar Rp. 484.769.900,00.

1.1.3 Analisis Biaya Produksi Tidak Langsung (*overhead*)

Biaya produksi tidak langsung (*overhead*) merupakan keseluruhan biaya yang berhubungan dengan proses produksi tetapi tidak memiliki hubungan langsung dengan produk yang dihasilkan. Pada PT. Murad Jaya Sejahtera biaya proyek tidak langsung terdiri dari biaya gaji karyawan proyek, biaya pengurusan izin, biaya pembebasan tanah, biaya pematangan

tanah, biaya prasarana lingkungan, dan biaya overhead proyek lainnya dapat dilihat pada tabel IV.2 sebagai berikut:

Tabel IV.2
Biaya Tidak Langsung

Biaya gaji karyawan proyek	484.769.900,00
Biaya perizinan	48.116.300,00
Biaya Pembebasan tanah	232.309.800,00
Biaya pematangan tanah	50.502.600,00
Biaya prasarana lingkungan	68.314.400,00
Biaya overhead proyek langsung	<u>42.425.000,00</u>
Jumlah biaya tidak langsung	926.438.000,00

Sumber: PT. Murad Jaya Sejahtera

PT. Murad Jaya Sejahtera memasukkan tiga unsur biaya yang diperhitungkan sebagai harga produksi rumah yaitu biaya bahan, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead. Dalam melakukan pengelompokan biaya overhead, perusahaan tidak mengalami permasalahan dalam pengelompokan tersebut.

Tabel IV.3
Biaya Operasional

Biaya gaji dan lembur	112.807.868,00
Biaya pemasaran	16.818.487,00
Biaya bunga bank	31.450.700,00
Biaya perjalanan dinas	9.858.530,00
Biaya telp, air dan listrik	16.865.000,00
Biaya administrasi	10.775.000,00
Biaya angkut	11.650.000,00
Biaya pemeliharaan	86.049.425,00
Biaya penyusutan aktiva tetap	188.548.925,00
Biaya keamanan/sumbangan	5.755.000,00
Biaya lain-lain	<u>5.750.000,00</u>
Total biaya operasional	496.328.935,00

Sumber: PT. Murad Jaya Sejahtera

Perusahaan dalam menghitung beban penyusutan tidak membedakan antara peralatan kantor dan peralatan yang digunakan langsung dalam proyek, dan tidak mengakui sebagai biaya produksi seperti genset sebesar Rp.4.000.000, ceter pilar sebesar Rp. 75.313.750, air compresor sebesar Rp.5.036.250, mesin molen sebesar Rp. 9.400.000, dan mobil pick up L300 sebesar 32.860.000 dengan jumlah biaya penyusutan untuk peralatan tersebut sebesar Rp. 126.610.000 perusahaan mengalokasikan keperkiraan biaya penyusutan pada laporan laba rugi sebesar Rp. 188.548.925,00. Pencatatan yang dilakukan perusahaan adalah dengan jurnal sebagai berikut:

Biaya Penyusutan Ak.Tetap	Rp.188.548.925
---------------------------	----------------

Akumulasi Penyusutan Ak.Tetap	Rp. 188.548.925
-------------------------------	-----------------

Menurut pencatatan diatas dapat dilihat bahwa perusahaan tidak memisahkan biaya penyusutan untuk aktiva tetap yang digunakan langsung dalam proyek. Perusahaan memasukkan biaya ini kedalam laporan laba rugi, seharusnya perusahaan memasukkan biaya penyusutan aktiva tetap yang digunakan langsung dalam kegiatan produksi tersebut kedalam laporan harga pokok proyek.

Akibat pencatatan yang dilakukan perusahaan yang tidak memisahkan antara peralatan yang digunakan langsung dalam proyek, akan membuat laba perusahaan menjadi tinggi sedangkan harga pokok proyeknya menjadi rendah.

Selanjutnya pada laporan laba rugi perusahaan, terdapat biaya bunga bank sebesar Rp.31.450.700 oleh perusahaan dicatat sebagai biaya operasional, sehingga biaya operasional dinilai terlalu tinggi, ini mengakibatkan laba terlalu tinggi dan menyebabkan biaya produksi dinilai terlalu rendah. Seharusnya perusahaan menambahkan biaya bunga bank kedalam laporan harga pokok produksi yaitu kedalam biaya overhead pabrik atau biaya proyek tidak langsung, karena pinjaman tersebut digunakan untuk proyek perumahan yang dikerjakan perusahaan. Dan pencatatan yang dilakukan oleh perusahaan adalah sebagai berikut:

Biaya Bunga Bank	Rp. 31.450.700
Kas	Rp. 31.450.700

Perusahaan memasukkan biaya bunga bank sebesar Rp 31.450.700 ini kedalam laporan laba rugi, seharusnya perusahaan memasukkannya kedalam laporan harga pokok proyek.

Berikut adalah laporan harga pokok proyek perusahaan sebelum dan sesudah dikoreksi atau diperhitungkan biaya penyusutan peralatan yang dipergunakan langsung dalam proyek dan biaya bunga bank, dapat dilihat pada tabel IV.4 sebagai berikut:

Tabel IV.4
PT. Murad Jaya Sejahtera
Laporan Harga Pokok Proyek
(Sebelum dan Setelah Dilakukan Koreksi)

	Sebelum Dikoreksi	Setelah Dikoreksi
Proyek dalam proses	493.110.100,00	493.110.100,00
Biaya Langsung		
Pembersihan lokasi	29.762.250,00	29.762.250,00
Pembuatan gudang	20.225.400,00	20.225.400,00
Pemakaian material	2.157.283.500,00	2.157.283.500,00
Pemasangan bowplank	67.550.500,00	67.550.500,00
Upah tukang bangunan	887.081.800,00	887.081.800,00
Biaya langsung lainnya	38.573.300,00	38.573.300,00
Jumlah biaya langsung	3.200.431.750,00	3.200.431.750,00
Biaya Tidak Langsung		
Gaji karyawan proyek	484.769.900,00	484.769.900,00
Biaya perizin	48.116.300,00	48.116.300,00
Biaya pembebasan tanah	232.309.800,00	232.309.800,00
Biaya penyusutan ak.tetap	-	126.610.000,00
Biaya pematangan tanah	50.502.600,00	50.502.600,00
Biaya prasarana lingkungan	68.314.400,00	68.314.400,00
Biaya overhead proyek langsung	42.425.000,00	42.425.000,00
Biaya bunga bank	-	31.450.700,00
Jumlah biaya tidak langsung	926.438.000,00	1.084.498.700,00
Total biaya produksi	4.619.979.850,00	4.778.040.550,00
Proyek dalam proses	(554.196.550,00)	(554.196.550,00)
Produksi tahun berjalan	4.065.783.300,00	4.223.844.000,00
Persediaan awal rumah	557.293.375,00	557.293.375,00
Rumah siap dijual	4.623.076.675,00	4.781.137.375,00
Persediaan akhir rumah	(665.846.000,00)	(665.846.000,00)
Harga pokok proyek	3.957.230.675,00	4.115.291.375,00

Sumber: Data Olahan

Dari tabel IV.4 tersebut laporan harga pokok proyek, didalamnya telah diperhitungkan biaya penyusutan peralatan yang dipergunakan langsung dalam proyek seperti genset, ceter pilar, air compresor, mesin molen, dan mobil pick up dengan jumlah penyusutan untuk peralatan tersebut seberar Rp.126.160.000, dan juga diperhitungkan juga biaya bunga bank sebesar Rp.31.450.700 ke dalam biaya overhead atau biaya tidak langsung.

Dengan demikian, setelah diperhitungkan biaya penyusutan peralatan yang dipergunakan langsung dalam proyek sebesar Rp. 126.160.000 dan biaya bunga bank sebesar Rp. 31.450.700, maka biaya overhead proyek menjadi Rp. 1.084.498.700,00

1.2 Metode Penentuan Harga Pokok Produksi Rumah

Metode pengumpulan biaya produksi yang diterapkan perusahaan adalah metode harga pokok pesanan (*job order cost method*) semua biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok persatuan produksi yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan.

Seluruh biaya yang dikeluarkan dicatat dalam buku harian dan kartu harga produk. Tetapi dalam kartu harga pokok yang dibuat PT. Murad Jaya Sejahtera hanya terdapat perhitungan biaya bahan, biaya upah dan biaya overhead. Dalam menghitung harga pokok per unit rumah, perusahaan memasukkan semua biaya bahan, biaya upah, dan overhead masing-masing rumah.

1.3 Alokasi Harga Pokok Masing-Masing Type Rumah

Dalam pengumpulan biaya produksi pada PT. Murad Jaya Sejahtera dalam membuat rumah yang dipesan oleh konsumen menggunakan metode harga pokok proses (*process costing system*), dimana produksi perumahan yang dibangun secara massal dan bentuk bangunan sama. Dalam hal ini semua biaya dihitung untuk masing-masing pekerjaan tipe rumah yang

dibangun PT. Murad Jaya Sejahtera pada tahun 2011 memproduksi rumah type 36 dan 45. Perusahaan memperhitungkan tiga elemen biaya, yaitu biaya bahan baku, dan biaya tidak langsung untuk masing-masing type. Dari hasil penelitian yang dilakukan pada PT. Murad Jaya Sejahtera mengenai harga pokok masing-masing type rumah telah dikeluarkan dan dihitung oleh perusahaan mencakup biaya langsung dan biaya tidak langsung.

Biaya langsung dirinci sebagai biaya pembersihan lokasi, pembuatan gudang, pemakaian material atau bahan baku, pemasangan bowplank, upah tukang, dan biaya langsung lainnya. Sedangkan biaya tidak langsung terdiri dari gaji karyawan bagian proyek, biaya pengurusan izin, biaya pembebasan tanah, biaya opematangan tanah, biaya prasarana dan biaya overhead lainnya.

Alokasi harga pokok masing-masing rumah pada perusahaan ini telah dipisahkan untuk masing-masing type. Dan biaya-biaya yang diperhitungkan dalam penentuan harga pokok masing-masing type rumah yang dikeluarkan mempunyai nama perkiraan dan klasifikasi biaya yang sama.

1.4 Penyajian Laporan Harga Pokok Produksi Rumah

Laporan harga pokok produksi rumah yang dibuat pada akhir tahun, tetapi biaya bahan dan biaya upah dilaporkan setiap satu bulan sekali. Dalam laporan harga pokok produksi rumah yang dibuat perusahaan juga terdapat harga pokok produksi rumah dalam proses produksi. Dalam penyajian harga pokok proyek tersebut perusahaan merinci biaya secara garis besar menjadi biaya langsung dan biaya tidak langsung. Dalam penyajian harga pokok proyek tersebut merupakan total harga pokok proyek untuk 2 type rumah

yang dibangun oleh perusahaan yakni type 36 dan 45. Dalam penyajian ini perusahaan juga merinci harga pokok proyek untuk tiap-tiap type rumah yang dibangun. Berikut adalah penyajian harga pokok proyek sebelum dan setelah dilakukan koreksi secara keseluruhan, perusahaan tidak memperhitungkan biaya angkut sebesar Rp. 11.650.000, biaya penyusutan peralatan yang digunakan langsung dalam proyek sebesar Rp. 126.160.000, dan biaya bunga bank sebesar Rp. 31.450.700, dapat dilihat pada tabel IV.5 sebagai berikut:

Tabel IV.5
PT. Murad Jaya Sejahtera
Laporan Harga Pokok Proyek
(Sebelum dan Setelah Dilakukan Koreksi)

	Sebelum Dikoreksi	Setelah Dikoreksi
Proyek dalam proses	493.110.100,00	493.110.100,00
Biaya Langsung		
Pembersihan lokasi	29.762.250,00	29.762.250,00
Pembuatan gudang	20.225.400,00	20.225.400,00
Pemakaian material	2.157.283.500,00	2.168.888.500,00
Pemasangan bowplank	67.550.500,00	67.550.500,00
Upah tukang bangunan	887.081.800,00	887.081.800,00
Biaya langsung lainnya	38.573.300,00	38.573.300,00
Jumlah biaya langsung	3.200.431.750,00	3.212.081.750,00
Biaya Tidak Langsung		
Gaji karyawan proyek	484.769.900,00	484.769.900,00
Biaya perizin	48.116.300,00	48.116.300,00
Biaya pembebasan tanah	232.309.800,00	232.309.800,00
Biaya Penyusutan ak.tetap	-	126.610.000,00
Biaya pematangan tanah	50.502.600,00	50.502.600,00
Biaya prasarana lingkungan	68.314.400,00	68.314.400,00
Biaya overhead proyek langsung	42.425.000,00	42.425.000,00
Biaya bunga bank	-	31.450.700,00
Jumlah biaya tidak langsung	926.438.000,00	1.084.498.700,00
Total biaya produksi	4.619.979.850,00	4.789.690.550,00
Proyek dalam proses	(554.196.550,00)	(554.196.550,00)
Produksi tahun berjalan	4.065.783.300,00	4.235.494.000,00
Persediaan awal rumah	557.293.375,00	557.293.375,00
Rumah siap dijual	4.623.076.675,00	4.792.787.375,00
Persediaan akhir rumah	(665.846.000,00)	(665.846.000,00)
Harga pokok proyek	3.957.230.675,00	4.126.941.375,00

Sumber: Data Olahan

Pada tabel IV.5 tersebut, perusahaan menghitung harga pokok proyek sebesar Rp. 3.957.230.675,00 perusahaan tidak memperhitungkan biaya angkut sebesar Rp. 11.650.000, biaya penyusutan untuk peralatan yang berhubungan langsung dengan kegiatan proyek sebesar Rp. 126.610.000,00 dan biaya bunga bank sebesar Rp 31.450.700. Setelah dilakukan koreksi secara keseluruhan maka jumlah harga pokok proyek adalah sebesar Rp.4.126.941.675,00 dan ada selisih jumlah harga pokok proyek sebesar Rp.169.710.700, hal ini mengakibatkan laba kotor yang dihasilkan perusahaan akan menurun, oleh sebab itu perusahaan juga harus merevisi harga jual agar mendapatkan laba yang sesuai.

Tabel IV.6
PT. Murad Jaya Sejahtera
Laporan Laba Rugi
(Sebelum dan Setelah Dilakukan Koreksi)

	Sebelum Dikoreksi	Setelah Dikoreksi
Pendapatan		
Hasil Penjualan	4.857.230.875,00	4.857.230.875,00
Harga Pokok Penjualan	<u>(3.957.230.675,00)</u>	<u>(4.126.941.375,00)</u>
Laba Kotor	900.000.200,00	730.289.200,00
Biaya Operasional		
Biaya gaji dan lembur	112.807.868,00	112.807.868,00
Biaya pemasaran	16.818.487,00	16.818.487,00
Biaya bunga bank	31.450.700,00	-
Biaya perjalanan dinas	9.858.530,00	9.858.530,00
Biaya telp, air dan listrik	16.865.000,00	16.865.000,00
Biaya Administrasi	10.775.000,00	10.775.000,00
Biaya angkut	11.650.000,00	-
Biaya pemeliharaan	86.049.425,00	86.049.425,00
Biaya penyusutan ak. tetap	188.548.925,00	61.938.925,00
Biaya keamanan/sumbangan	5.755.000,00	5.755.000,00
Biaya lain-lain	<u>5.750.000,00</u>	<u>5.750.000,00</u>
Total biaya operasional	<u>496.328.935,00</u>	<u>543.228.235,00</u>
Laba bersih usaha	403.671.265,00	403.671.265,00
Pendapatan lainnya	7.350.500,00	7.350.500,00
Beban lainnya	<u>(5.850.380,00)</u>	<u>(5.850.380,00)</u>
Total pendapatan & beban lainnya	<u>1.500.120,00</u>	<u>1.500.120,00</u>
Laba sebelum pajak	405.171.385,00	405.171.385,00
Pajak penghasilan	<u>(70.340.699,00)</u>	<u>(70.340.699,00)</u>
Laba bersih usaha setelah pajak	334.830.686,00	334.830.686,00

Sumber: Data Olahan

Dari tabel IV.6 pada laporan laba rugi yang telah dikoreksi tidak diperhitungkan biaya angkut sebesar Rp. 11.650.000, biaya bunga bank sebesar Rp. 31.540.700 dan biaya penyusutan peralatan yang dipergunakan langsung dalam proyek sebesar Rp. 188.548.925,00. Setelah dikoreksi, maka laba bersih usaha yang diperoleh perusahaan tidak berubah.

Akibat dari salah pembebanan atau pengklasifikasian biaya-biaya yang dilakukan perusahaan, menyebabkan laporan keuangan yang disajikan kurang informatif dan salah satu syarat laporan keuangan adalah bebas dari salah saji baik secara material maupun secara pembebanan rekening atau perkiraan. Selain itu, laba yang diperoleh perusahaan menjadi tinggi dengan harga pokok proyek yang rendah.

BAB V

PENUTUP

1.1 Kesimpulan

Dalam pengumpulan biaya produksi, PT. Murad Jaya Sejahtera menggunakan metode harga pokok pesanan (job order cost method). Dalam perhitungan harga pokok produksi rumah, perusahaan belum menerapkan PSAK No. 44 hal ini terlihat dari ketidak sesuaian mengenai biaya angkut bahan baku, biaya bunga bank, dan beban penyusutan aktiva tetap. Perusahaan tidak memperhitungkan biaya angkut kedalam biaya pembelian bahan baku, perusahaan tidak memperhitungkan biaya bunga bank kedalam biaya overhead pabrik atau biaya tidak langsung, dan perusahaan tidak memisahkan beban penyusutan untuk aktiva tetap yang digunakan langsung dalam kegiatan proyek.

1.2 Saran

- a. Sebelum melakukan perhitungan terhadap harga pokok produksi, seharusnya perusahaan mengelompokkan biaya produksi sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum, yaitu melakukan pemisahan mana yang termasuk ke dalam biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik.
- b. Dalam menentukan harga perolehan bahan baku seharusnya perusahaan memasukkan biaya angkut pembelian bahan baku sebagai penambah harga perolehan bahan baku.

- c. Seharusnya biaya bunga bank yang diakui perusahaan sebagai biaya operasional, dimasukkan ke dalam harga pokok produksi yaitu sebagai biaya overhead pabrik.
- d. Seharusnya perusahaan memisahkan biaya penyusutan aktiva tetap yang tidak berhubungan langsung dengan kegiatan produksi, sehingga biaya penyusutan aktiva tetap yang berhubungan langsung dengan lapangan atau kegiatan produksi dibebankan pada laporan biaya proyek.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'anur Karim. QS Al Mulk Ayat 15.
- Arfan, Benny, 2008, Analisis Penentuan Biaya Tidak Langsung Pada PT.Multi Palma Sejahtera Sikijang, UIN SUSKA RIAU, Pekanbaru.
- Blocher, Ed , E.Stout David dan Cokins Gary, 2011, Manajemen Biaya Edisi 5, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Carter, William K. And Milton F. Usry, 2004, *Akuntansi Biaya*, Edisi Ke 13, Terjemahan Krista, Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Carter, William K, 2009, *Akuntansi Biaya*, Edisi ke 14, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Ekmal, 2010, Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Rumah Pada PT.Rozagqindo Jaya Pekanbaru, UIN SUSKA RIAU, Pekanbaru.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2007, Standar Akuntansi Keuangan, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Kasmiati, 2008, Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Biaya Pembangunan Rumah Pada Pengembang PT.Bina Fabelia Pekanbaru, UIN SUSKA RIAU, Pekanbaru.
- Kuswadi. 2005. Meningkatkan Laba Melalui Pendekatan Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Biaya. PT. Elex Media Komputindo Gramedia. Jakarta.
- Mulyadi, 2005, Akuntansi Biaya, Edisi Kelima, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Mulayadi, 2007, Akuntansi Biaya, Edisi Kelima, BPFE Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Nafarin,M , 2009, Penganggaran Perusahaan, Edisi 3, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Rudianto, 2006, Akuntansi Manajemen: Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Manajemen, Penerbit Grasindo, Jakarta.
- Simangunsong, A.O, E. Parulian dan Yohanes Rindang Karyanto S, 2004, Akuntansi Biaya, Penjelasan Soal, Jawaban Atas Penyelesaian, FE-UI, Jakarta.

Soeharno, 2007, Ekonomi Manajerial, Penerbit Andi Yogyakarta, Yogyakarta.

Smith, Jay M dan Skousen, K. Fred, 2004, Akuntansi Intermediate, Edisi Kedelapan, Volume komprehensif, Jilid pertama, Terjemahan Nugroho Widjayanto, Erlangga, Jakarta.

Sunarto, 2003, Akuntansi Biaya, Penerbit AMUS, Yogyakarta.

T.Gilarso, 2003, Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.

T.Sirait, Justin, 2006, Anggaran Sebagai Alat Bantu bagi Manajemen, Penerbit Grasindo, Jakarta.